

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang dilakukan, terdapat penyesuaian budaya melalui penggunaan arsitektur Jawa dan arsitektur gereja pada bangunan Gereja Wedi. Dapat dikatakan bahwa Gereja Katolik Santa Perawan Maria Bunda Kristus Wedi Klaten mengadopsi arsitektur Jawa. Penerapan arsitektur Jawa diperlihatkan dalam wujud fisik bangunan antara lain pada bentuk atap, dinding, simbol dan ragam hias.

Bentuk atap pada bangunan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Bunda Kristus Wedi Klaten menggunakan bentuk atap lokal. Jenis atap yang diterapkan merupakan atap *Kampung Lambang Teplok*. Pada saat itu atap jenis ini berkembang di kawasan Wedi. Masyarakat mengaplikasikan bentuk atap *Kampung Lambang Teplok*, sehingga gereja berinisiatif untuk mengembangkan budaya lokal melalui bentuk atap gereja. Walaupun demikian gereja tetap memperlihatkan tradisi Gereja Katolik dengan menambahkan menara lonceng pada bagian depan gereja. Terdapat pula simbol gunung wayang dan ragam hias pada eksterior maupun gereja.

Simbol gunung wayang merupakan tanda penerapan arsitektur gereja yang mudah dikenali. Gunung wayang terletak di tiga titik yang dapat dijangkau seluruh umat yakni bagian *aisle* kiri, *aisle* kanan, dan tampak depan bangunan gereja. Terdapat sedikit modifikasi pada gunung wayang bagian depan gereja. Perubahan ini guna menyelaraskan budaya Jawa dengan tradisi gereja katolik. Jumlah ragam hias pada bangunan gereja memang terhitung sedikit. Tetapi penggunaan ragam hias dilakukan secara berulang-ulang. Walaupun digunakan secara berulang-ulang, ragam hias tetap terlihat minimalis.

Selain penerapan, terdapat kemiripan antara arsitektur Jawa dan bangunan Gereja Wedi. Dimulai dari arah hadap bangunan gereja, dimana orientasi bangunan memiliki kesamaan dengan arsitektur Jawa. Bangunan menghadap ke arah selatan yang mana merupakan arah hadap arsitektur Jawa. Namun penerapan ini berdasarkan jalan utama yang hadir terlebih dahulu sehingga hanya berupa kemiripan. Lalu terdapat pula bentuk tumpang sari pada plafon teras. Bentuk tumpang sari diletakkan pada bagian teras guna menambah nilai estetika.

Sedangkan untuk kesamaan prinsip ditemukan pada bagian hirarki ruang. Hirarki ruang pada arsitektur Jawa memiliki kesamaan dengan arsitektur gereja. Ruang sakral memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding ruang lainnya. Kesamaan ini tidak hanya ditemukan pada Gereja Wedi saja melainkan gereja lainnya.

Keselarasan arsitektur Jawa dan arsitektur gereja pada bangunan Gereja Santa Perawan Maria Bunda Kristus Wedi Klaten terbilang cukup. Gereja berusaha membagi rata unsur arsitektur lokal dan tradisi gereja. Penggunaan penerapan maupun persamaan arsitektur Jawa merupakan contoh bahwa gereja menghargai kehadiran budaya lain khususnya budaya tradisonal. Selain itu juga gereja mengajarkan betapa pentingnya kebudayaan dalam lingkup bangunan.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian terdapat beberapa saran yang diberikan dalam pengembangan arsitektur Jawa khususnya pada bangunan gereja:

1. Arsitektur Jawa merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang wajib dilestarikan. Penerapan arsitektur Jawa mencerminkan kebanggaan terhadap budaya Indonesia.
2. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa gereja baiknya mengembangkan budaya sekitar melalui penerapan liturgi ataupun bangunan. Penggunaan arsitektur Jawa dapat di gabungkan dengan arsitektur sekarang dengan tetap memperhatikan nilai-nilainya sehingga ditemukan keselarasan.
3. Bangunan gereja yang ingin menerapkan arsitektur Jawa dapat dimulai melalui hal-hal kecil seperti ragam hias ataupun simbol budaya Jawa. Penerapan yang paling sederhana dapat melalui bentuk simbol atau ragam hias sederhana.

Penelitian ini terbatas pada satu objek yakni Gereja Katolik Santa Perawan Maria Bunda Kristus Wedi Klaten sehingga tema penerapan arsitektur Jawa masih bisa dieksplorasi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

<https://student-activity.binus.ac.id/himdkv/2021/08/makna-simbolik-dibalik-interior-bangunan-gereja-katolik/> diakses 14 september 2022

<https://kas.or.id/paroki-st-perawan-maria-bunda-kristus-wedi/> diakses 15 september 2022

- Dewan Paroki Wedi. (1993). *Sejarah 60 Tahun Gereja Santa Perawan Maria Bunda Kristus Wedi, Wedi, 1993*. Klaten: Dewan Paroki Wedi.
- Al-Khateeb, R. (2017). *Christian Architecture; History and theory of Architecture II*. Salt: Al-Balqa Applied University.
- Arief, V. O. (2003). *Studi tentang inkulturasi budaya Bali pada interior Gereja Katolik Tritunggal Mahakudus Tuka-Dalung, Denpasar-Bali*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Arsitektur Tradisional Jawa Tengah*. (1985). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from <https://repositori.kemdikbud.go.id/5552/>
- Chand, V. S. (2018). *Pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh pada Bangunan Pemerintahan*. Aceh: JENGS Journal of Engineering Science Vol 4, No 1.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI . (1998). *ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI .
- Djono. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, Vol. 24, No. 3, 269-278.
- Faridah, A. S. (2019). *Makna Simbolik Ragam hias Kekristenan Di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Jalan Kepanjen Surabaya*. . Surabaya: UIN Sunan Ampel .
- Frick, H. (1997). *Pola struktural dan teknik bangunan di Indonesia*. . Yogyakarta: Kanisius.
- Hardawinati, Y. (2003). *Mengenal Identifikasi, Individualisasi, dan Evaluasi*. Jakarta.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heuken, A. (1993). *ENSIKLOPEDIA GEREJA : Jilid III Kons-Pe*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Ismunandar, R. (1997). *Joglo: Arsitektur Tradisional Jawa*. . Semarang: Dahara Prize.
- Iswanto, D. (2008). Aplikasi Ragam Hias Jawa Tradisional Pada Rumah Tinggal Baru. *Enclosure Volume 7 No.2*, 90-97.
- Jong, R. H. (2007). Studi Implementasi Konsep Ruang Heterotopia Pada Interior Gereja Katolik Tringtunggal Mahakudus Tuka-Dalung Bali. *Dimensi Interior*, Vol. 5, No. 1, 12-22.
- Kartono, J. L. (2005). KONSEP RUANG TRADISIONAL JAWA DALAM KONTEKS BUDAYA. *Dimensi Interior Vol 3 No. 2*, 124-136, 129.
- Kartono, J. L. (2005). KONSEP RUANG TRADISIONAL JAWA DALAM KONTEKS BUDAYA. *Dimensi Interior Vol. 3 No. 2*, 124-136.
- Koentjaraningrat, R. M. (1982). *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Lake, R. C. (2019). SIMBOL DAN ORNAMEN-SIMBOLIS PADA ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK REGINA CAELI DI PERUMAHAN PANTAI INDAH KAPUK-JAKARTA. *IDEALOG*, 23-38.

- Mangunwijaya, Y. (1988). *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moedjino, I. (2011). Jurnal Mengenal Gereja Blenduk Sebagai Salah Satu Landmark Kota Semarang. *MODUL Vol. 11 No.2*, 55-61.
- Morris, W. (1973). *The American Heritage Dictionary of English Language*. Boston: Houghton Mifflin,.
- Noble, A. G. (2007). *Traditional Buildings: A Global Survey of Structural Forms and Cultural Functions (International Library of Human Geography)*. London & New York: I. B. Tauris.
- Nuralia, L. (2017). KAJIAN ARTI DAN FUNGSI RAGAM HIAS PADA RUMAH TUAN TANAH PERKEBUNAN TAMBUN, KABUPATEN BEKASI. *PURBAWIDYA Vol. 6 No. 1*, 43-59.
- Poerwadarminta, W. J. (1976). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Redemptoris Missio art. 28-29. (1990). In *Dokumen Konsili Vatikan II*.
- Richard, B., & Roosandriantini, J. (2022). THE APPLICATION OF GOTHIC ARCHITECTURE IN THE CATHOLIC CHURCH OF THE BIRTH OF THE VIRGIN MARY IN SURABAYA. *ARSIP Jurnal Arsitektur Vol 2 No 1*, 62-71.
- Sacrosanctum Concilium bab 7. (1963). In *Dokumen Konsili Vatikan II*.
- Saferia, D. (2011). *Inkulturası budaya Jawa pada interior gereja Katolik rancangan Y. B. Mangunwijaya (studi kasus : gereja Santa Maria Assumpta, Klaten dan Santa Perawan Maria di Fatima, Sragen)*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Santosa, R. B. (2000). *Omah : membaca makna rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Banteng Budaya.
- Saraswati, T. (2008). VERNAKULARITAS LOS, BANGUNAN PENGERING TEMBAKAU DI KABUPATEN KLATEN, JAWA TENGAH . *DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR Vol. 36 NO.1*, 65-74.
- Sitinjak, R. H., & Jong, S. D. (2007). Studi Implementasi Konsep Ruang Heterotopia Pada Interior Gereja Katolik Tringtunggal Mahakudus Tuka-Dalung Bali. *Dimensi Interior vol. 5, no. 1*, 12-22.
- Soeratman, D. (1989). *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa.
- Sumalyo, Y. (2003). *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Suwondo, B. (1976). *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tantu, F. I. (2014). Re-Design Interior Gereja Katolik Santo Paulus Di Surabaya Berdasarkan Ajaran Allah Tritunggal. *JURNAL INTRA Vol. 2, No. 2*, 888-892.
- Tjahjono, G. (1983). *Cosmos, Center, And Duality In Javanese Architectural Traditional The Symbolic Dimensions Of House Shapes In Kota Gede And Surroundings*. California: University of California.
- Yuniarti, S. (2011). *PENGEMBANGAN PARIWISATA ZIARAH DI GEREJA HKTY GANJURAN (Studi Deskriptif tentang Gereja Ganjuran sebagai Destinasi Pariwisata Ziarah di Bantul, DIY)*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Yunus, H. A. (1984). *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian

a. Observasi Langsung

Instrumen mengenai observasi lapangan dijelaskan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1 instrumen lembar observasi

RAGAM	INDIKATOR	OBJEK
Pengamatan langsung	Observasi gereja dengan indera	1. Bentuk bangunan dan atap 2. <i>Layout</i> dan zonasi ruang 3. Material 4. Simbol dan Ragam hias

b. Dokumentasi

Bentuk dokumentasi berupa foto bangunan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Bunda Kristus Wedi Klaten yang merupakan hasil jepretan pribadi serta foto yang berasal dari literatur maupun dokumen lainnya yang berkaitan. Instrumen mengenai dokumentasi foto dijelaskan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2 Instrumen lembar dokumentasi foto

JENIS DOKUMENTASI	OBJEK
Jepretan pribadi	1. Eksterior bangunan 2. Interior bangunan 3. Simbol dan Ragam hias
Literatur atau dokumen lainnya	1. Eksterior bangunan 2. Interior bangunan 3. Simbol dan Ragam hias

c. Wawancara

Wawancara direkam dan dicatat menggunakan buku catatan serta *recorder*

Uraian	Narasumber
Sejarah Pembangunan Gereja	1. Bpk Eko (Ketua Dewan Paroki Santa Perawan Maria Bunda Kristus Wedi Klaten)
1. Bentuk Gereja	2. Bpk HY. Subroto (Pelaku Sejarah Pembangunan Gerja)
2. <i>Layout</i> dan Zonasi ruang	
3. Material	
4. Ragam hias dan Simbol	

Format wawancara terdiri dari beberapa pertanyaan mengenai material, bentuk bangunan dan atap, *layout* dan zonasi ruang, serta ragam hias yang ada pada interior maupun eksterior bangunan.

2. Pertanyaan Wawancara

a. Sejarah Pembangunan Gereja

1. Bagaimana sejarah awal pembangunan Gereja?

b. Bentuk

1. Apakah bentuk bangunan mengadaptasi arsitektur Jawa?
2. Apakah bentuk atap bangunan mengadaptasi arsitektur Jawa?

c. *Layout* dan zonasi

1. Apakah bangunan gereja menerapkan tata letak ruang rumah tradisional Jawa? (jika jawaban ya akan dilanjutkan pertanyaan dibawah ini)
2. Bagaimana penerapan yang dilakukan pada bangunan gereja?
3. Apakah ruangan juga ikut terbagi menjadi zona *ndalem* dan zona *njaba*?

d. Material

1. Material apa saja yang digunakan dalam merancang dan membangun gereja?
2. Mengapa material kayu lebih ditonjolkan pada bagian interior?
3. Apakah ada alasan atau makna tertentu dibalik penggunaan material kayu pada interior gereja?
4. Material kayu jenis apa yang digunakan pada interior dan eksterior gereja?
5. Dalam pemilihan jenis kayu apakah ada alasan tertentu yang berkaitan dengan budaya Jawa?

e. Ragam Hias

1. Bentuk ragam hias seperti apa yang dominan diterapkan bangunan gereja?

2. Apakah ada makna atau alasan tertentu dibalik bentuk ragam hias yang ada pada gereja?

